# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## A. PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK AUTIS

### 1. Pembinaan Kecerdasan Spiritual

#### a. Pengertian Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Menurut kamus Bahasa indonesa online pembinaan merupakan pem.bi.na.an adalah proses, cara, perbuatan membina (negara dsb); (2) pembaharuan; penyempurnaan; (3) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[1] Dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan usaha yang diberikan untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Pembinaan kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan, termasuk anak-anak dan remaja. Kecerdasan spritual merupakan inti yang dapat menggerakan kecerdasan lainnya. Stephen Covey mengungkapkan bahwa "*Spiritual Intelligence is the central and most fundamental of all the intelligence because it becomes the source of guidance of the other three. Spiritual intelligence represents our drive for meaning and connection with infinite*". Pendapat tersebut menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan jembatan yang

[1] Referensi: http://kamusbahasaindonesia.org/pembinaan#ixzz3PBMdJmhO, yang diakses pada tanggal 18 Januari 2015 pukul 21:18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkan, menyeimbangkan perkembangan dimensi-dimensi kecerdasan lain yang secara fitrah telah diberikan oleh Yang Maha Pencipta.[2]

Selain itu Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapai persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[3] Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, prilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ dengan komperhensif. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengembangkan dan meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual sebagai salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah

[2] Covey, sthepen R, 2005, *The 8th Habit, from effectiveness to greatness*. New york : Free Press/Simon & Schuster, Inc. p.53.

[3] Danah Zohar dan Ian Marshall. *Spiritual Capital*, (Bandung : Mizan, 200), hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip "hanya pada Allah".[4]

**b. Aspek Kecerdasan Spiritual**

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum, belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa. Ada beberapa indikator tentang kesehatan jiwa sebagai berikut:

1. Aspek ruh

Aspek Ruhani merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwa seseorang ataupun hati nurani. Mengaplikasikan rukun Iman, selalu merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir kepada Allah seperti melalaksanakan perintah Allah dengan ibadah. Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allh seperti shalat, haji, zakat, dapat membersihkan jiwa serta hati dan menyiapkannya untuk menerima penampakan cahaya Allah.

[4] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta, Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek jiwa

Jujur terhadap jiwa, tidak iri hati, dengki, dan benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syariat, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri.

3. Aspek biologis

Aspek Biologis berkaitan dengan kesehatan seseorang. Terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali batas kemampuannya.

4. Aspek sosial

Aspek Sosial berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkap kebenaran, menjauhi hal-hal yang menyakiti orang lain, jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mempunyai tanggung jawab sosial. Manusia adalah makhluk sosial, ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang individu-induvidunya diikat oleh hubungan yang beragam: hati, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

**c. Penerapan Kecerdasan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari**

Mengaplikasikan rukun Iman, selalu merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir kepada Allah seperti melalaksanakan perintah Allah dengan ibadah. Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti sholat, haji, zakat.

Mencintai kedua orang tua, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkap kebenaran, menjauhi hal-hal yang menyakiti orang lain, jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mempunyai tanggung jawab sosial.

**2. Anak Autis**

**a. Pengertian Anak Autis**

Autisme berasal dari kata "*Autos*" yang berarti diri sendiri dan "*isme*" yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri. Autis pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Autisme merupakan suatu gangguan yang kompleks. Kebutuhan anak-anak di kelompok ini berbeda-beda, berkisar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ringan sampai berat. Anak-anak penyandang autism umumnya mengalami tiga bidang kesulitan yang utama, yaitu:

1) Komunikasi

   Hambatan bahasa melalui segala cara komunikasi, seperti berbicara, intonasi, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa badan lainnya.

2) Imajinasi

   Kekakuan dan infleksibilitas proses berfikir, seperti penolakan terhadap perubahan, perilaku obsesi, dan ritualistik.

3) Sosialisasi

   Kesulitan dengan hubungan social, waktu social yang kurang, kurangnya empati, penolakan kontak badan yang normal, dan kontak mata yang tidak benar.[5]

Gangguan-gangguan dalam tiga hal tersebut sering saling berkaitan sehingga semuanya dapat digambarkan sebagai tiga serangkai. Anak-anak yang memiliki gangguan tiga serangkai ini mungkin mendapati keseluruhan pola minat mereka didominasi oleh aktifitas-aktifitas *stereotip* yang *repetitif*, yang dapat bertahan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun.[6]

[5] MIF. Baihaqi dan M. Sugirmin, *Memahami dan membantu anak ADHD*, (Bandung : PT Rrefika Aditama, 2010), hal 135.

[6] Theo Peeters, *Panduan Autisme Terlengkap*, (Jakarta : Dian Rakyat. 2009), hal 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Macam-macam Anak Autis[7]**

1) Autis Masa kanak (Childhood Autism)

Autisme masa kanak adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai umur 3 tahun. Perkembangan yang terganggu adalah dalam bidang :

a) Komunikasi : kualitas komunikasinya yang tidak normal, Perkembangan bicaranya terlambat, atau sama sekali tidak berkembang. Tidak adanya usaha untuk berkomunikasi dengan gerak atau mimik muka untuk mengatasi kekurangan dalam kemampuan bicara. Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan atau memelihara suatu pembicaraan dua arah yang baik. Bahasa yang tidak lazim yang diulang-ulang atau stereotipik. Tidak mampu untuk bermain secara imajinatif, biasanya permainannya kurang variatif.

b) Interaksi sosial : adanya gangguan dalam kualitas interaksi social seperti kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan ekspresi fasial, maupun postur dan gerak tubuh, untuk berinteraksi secara layak. Kegagalan untuk membina hubungan sosial dengan teman sebaya, dimana mereka bisa berbagi emosi, aktivitas, dan interes bersama. Ketidak mampuan untuk berempati, untuk membaca emosi orang lain. Ketidak mampuan untuk secara spontan

[7] Ibid, hal. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari teman untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu bersama-sama.

c) Perilaku : aktivitas, perilaku dan interesnya sangat terbatas, diulang-ulang dan stereotipik seperti adanya suatu preokupasi yang sangat terbatas pada suatu pola perilaku yang tidak normal, misalnya duduk dipojok sambil menghamburkan pasir seperti air hujan, yang bisa dilakukannya berjam-jam. Adanya suatu kelekatan pada suatu rutin atau ritual yang tidak berguna. Adanya gerakan-gerakan motorik aneh yang diulang-ulang, seperti misalnya mengepak-ngepak lengan, menggerak-gerakan jari dengan cara tertentu dan mengetok-ngetokkan sesuatu. Adanya preokupasi dengan bagian benda/mainan tertentu yang tak berguna, seperti roda sepeda yang diputar-putar, benda dengan bentuk dan rabaan tertentu yang terus diraba-rabanya, suara-suara tertentu. Anak-anak ini sering juga menunjukkan emosi yang tak wajar, temper tantrum (ngamuk tak terkendali), tertawa dan menangis tanpa sebab, ada juga rasa takut yang tak wajar. Kecuali gangguan emosi sering pula anak-anak ini menunjukkan gangguan sensoris, seperti adanya kebutuhan untuk mencium-cium/menggigit-gigit benda, tak suka kalau dipeluk atau dielus. Autisme Masa Kanak lebih sering terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan dengan perbandingan 3 : 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Gangguan Perkembangan Pervasif YTT (PDD-NOS)

PDD-NOS juga mempunyai gejala gangguan perkembangan dalam bidang komunikasi, interaksi maupun perilaku, namun gejalanya tidak sebanyak seperti pada Autisme Masa kanak. Kualitas dari gangguan tersebut lebih ringan, sehingga kadang-kadang anak-anak ini masih bisa bertatap mata, ekspresi fasial tidak terlalu datar, dan masih bisa diajak bergurau.

3) Sindroma Rett

Sindroma Rett adalah gangguan perkembangan yang hanya dialami oleh anak wanita. Terjadi gangguan berbahasa, perseptif maupun ekspresif disertai kemunduran psikomotor yang hebat. Yang sangat khas adalah timbulnya gerakan-gerakan tangan yang terus menerus seperti orang yang sedang mencuci baju yang hanya berhenti bila anak tidur.

4) Sindrom Asperger

Seperti pada Autisme Masa Kanak, Sindrom Asperger (SA) juga lebih banyak terdapat pada anak laki-laki dari pada wanita. Anak SA juga mempunyai gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial maupun perilaku, namun tidak separah seperti pada Autis kanak. Pada kebanyakan dari anak-anak ini perkembangan bicara tidak terganggu. Bicaranya tepat waktu dan cukup lancar, meskipun ada juga yang bicaranya agak terlambat. Namun meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pandai bicara, mereka kurang bisa komunikasi secara timbal balik. Komunikasi biasanya jalannya searah, dimana anak banyak bicara mengenai apa yang saat itu menjadi obsesinya, tanpa bisa merasakan apakah lawan bicaranya merasa tertarik atau tidak. Seringkali mereka mempunyai cara bicara dengan tata bahasa yang baku dan dalam berkomunikasi kurang menggunakan bahasa tubuh. Ekspresi muka pun kurang hidup bila dibanding anak-anak lain seumurnya. Dalam interaksi sosial juga mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka lebih tertarik pada buku atau komputer daripada teman. Mereka sulit berempati dan tidak bisa melihat/menginterpretasikan ekspresi wajah orang lain.

5) Early Imfantil Autism terjadi karena kurangnya kasih sayang dari orang tua.

**c. Faktor Penyebab Autis**

Saat ini kasus autis pada anak (*autime infatile*) semakin banyak. Tidak seperti penyakit lain, seperti tifus, malaria atau SARS sekalipun yang sudah diketahui penyebab pastinya. Pada autis tidak jelas adanya kuman, parasit, protozoa, maupun virus sebagai penyebab munculnya gejala.

Banyak pakar telah sepakat bahwa pada otak anak penderita autis dijumpai suatu kelainan pada otaknya. Ada tiga lokasi lokasi diotak yang ternyata mengalami kelainan neuri anatomis. Apa sebabnya hingga timbul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelainan tersebut memang belum dapat dipastikan. Banyak teori yang diajukan oleh para pakar mulai dengan penyebab genetika (faktor keturunan), inveksi virus dan jamur. Kekurangan nutrisi dan oksigenasi, serta akibat polusi udara, air dan makanan. Namun, masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

Berikut ini dugaan penyebab autism yang dialami penderita autis:

1) Gangguan susunan saraf pusat

   Ditemukan kelainan *neuroanatomi* (anatomi susunan saraf pusat) pada beberapa tempat di dalam otak anak autis. Banyak anak autis mengalami pengecilan otak kecil, terutama pada lobus VI-VII. Seharusnya dilobus tersebut terdapat banyak sel parkinje. Namun, pada anak autis jumlahnya sangat berkurang. Akibatnya, produksi serotonin kurang, menyebabkan kacaunya proses penyaluran informasi antar-otak. Selain itu, ditemukan kelainan struktur pada pusat emosi di dalam otak sehingga emosi anak autis sering terganggu.

2) Gangguan sistem pencernaan dan peradangan dinding usus

   Berdasarkan pemeriksaan endoskopi dan peneropongan usus pada sejumlah anak autis yang memiliki pencernaan buruk ditemukan adanya peradangan usus pada sebagian besar anak autis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Faktor genetika

Ditemukan 20 gen yang terkait dengan autism. Namun gejala autis baru bisa muncul jika terjadi kombinasi banyak gen. bisa saja autis tidak muncul meski anak membawa gen autis. Jadi perlu faktor pemicu lain.

4) Keracunan logam berat

Berdasarkan tes laboratorium yang dilakukan pada rambut dan darah ditemukan kandungan logam berat dan beracun pada anak autis. Gejala yang diperlihatkan anak-anak autis sama dengan keracunan merkuri. Dugaan ini diperkuat dengan membaiknya gejala autis setelah anak-anak melakukan terapi kelasi (merkuri dikeluarkan dari otak dan tubuh mereka).[8]

**d. Karakteristik Kepribadian Anak Autis**

Adapun pada anak autis memiliki ciri kepribadian sebagai berikut:

1) Tidak menunjukkan perbedaan respons ketika berhadapan dengan orang tua, saudara kndung, atau guru dan orang asing.
2) Enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain.
3) Menghindari kontak mata.
4) Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi.
5) Seringkali tidak memahami ucapan yang ditunjukkan pada mereka.

[8] Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, (Jakarta : Klinik Bina Wicara, 2002), hal 4-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
7) Seringkali mengulang-ulang pertanyaan walaupun sudah mengetahui jawabannya.
8) Seringkali mengulang-ulang kata-kata yang baru saja mereka dengar, tanpa maksud berkomunikasi.
9) Gangguan dalam komunikasi nonverbal.
10) Muncul perilaku repetitive (pengulangan) seperti tingkah laku motorik ritual seperti berputar-putar dengan cepat, memutar-mutar objek, mengepak-ngepakkan tangan, bergerak maju-mundur atau kiri-kanan.
11) Asyik sendiri dan memiliki rentang minat yang terbatas.
12) Sering memaksa orang tua untuk mengulang suatu kata atau potongan kata.
13) Tidak suka dengan perubahan yang ada di lingkungan atau perubahan rutinitas.[9]

**e. Jenis-jenis Terapi22 Anak Autis**

1) Terapi Perilaku

Terapi perilaku terdiri dari terapi wicara, terapi okupasi, dan menghilangkan perilaku yang asosial. Tujuan dari terapi perilaku ini adalah agar anak autis dapat mengurangi perilaku yang tidak wajar

[9] Conny R. Semiawan dan Frieda Mangungsong, *Keluarbiasaan Ganda : Mengeksplorasi, mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menggantinya dengan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Seperti umumnya terapi wicara yang menjadi keharusan bagi anak autis karena mereka mengalami keterlambatan bicara dan kesulitan berbahasa. Sedangkan terapi okupasi bertujuan untuk membantu anak autis yang mempunyai perkembangan motorik kurang baik, antara lain gerak-geriknya kasar dan kurang luwes. Terapi okupasi akan menguatkan, memperbaiki koordinasi, dan keterampilan otot halus anak.

2) Terapi biomedis (obat, vitamin, mineral, *food supplements*)

Terapi ini bertujuan untuk memperbaiki metabolisme tubuh melalui diet atau pemberian suplemen. Terapi ini dilakukan berdasarkan banyaknya gangguan fungsi tubuh, seperti gangguan pencernaan, alergi, daya tahan tubuh rentan, dan keracunan logam berat. Obat-obatan juga digunakan untuk penyandang autis, akan tetapi sifatnya sangat individual dan perlu berhati-hati.

3) Sosialisasi ke sekolah regular

Anak dengan kelainan perilaku, terutama penyandang autis yang telah mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik bisa memasiku sekolah normal sesuai dengan umurnya.

4) Sekolah (pendidikan) khusus

Di dalam sekolah khusus ini biasanya telah diberikan terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi. Selain itu juga bila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan maka ditambah dengan terapi biomedis. Pendidikan anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal.[10] Maka dari itu perlu diadakan sekolah atau pendidikan khusus untuk anak autis tersebut.

### 3. Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Autis

Pengertian spiritualitas nampaknya merangkum sisi-sisi kehidupan rohaniah dalam dimensi yang cukup luas. Secara garis besar spiritual merupakan kehidupan rohani dan perwujudannya dalam hal berfikir, merasa, berdo'a dan berkarya. Seperti dinyatakan William Irwin Thomson, bahwa spiritualitas bukan agama. Namun demikian ia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan. Maksudnya ada titik singgung antara spiritual dengan agama. Keduanya menyatu dalam nilai-nilai moral dimana nilai tersebut tergolong pada kategori nilai utama dalam agama.[11]

Seperti pembahasan sebelumnya terkait dengan kecerdasan spiritual, pemahaman ini menunjukkan, bahwa sebenarnya spiritualitas adalah potensi batini manusia yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebajikan.

---

[10] DR. Dr. Y. Handojo, MPH, *Autisma : Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perrilaku Lain*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), hal 28-34.

[11] Jalaluddin, *Psiologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet. 14, hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan spiritual anak autis jika dikaitkan dalam perspektif agama dapat dilihat dari perkembangan agama pada anak-anak pada umumnya. Selain itu untuk mengukur kecerdasan spiritual tersebut dapat dilihat dari sifat-sifat jiwa agama pada anak autis tersebut yang disini tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umunya.

Menurut penelitian *Ernest Harms* perkembangan agama anak-anak itu melalui 3 fase (tingkatan), yaitu:

a. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

   Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang terkadang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

   Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hinggan ke usia *adolesense.* Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan seperti dalam lembaga TPQ Nurul Hidayah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *The Individual Stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini, anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.[12]

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti ide keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka.

Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dan para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas :

[12] Jalaluddin, *Psiologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet. 14, hal. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Unreflective* ( Tidak mendalam)

Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa orang anak terdapat mereka yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

b. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya..

c. *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ke Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya ke kala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang berbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sama dengan manusia. Konsep ke Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

d. Verbalis dan Ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghapal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka.

e. *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan sholat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Pada ahli jiwa menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa maka rasa heran dan kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif.[13]

[13] Ibid, hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan kecerdasan spiritual di awal masa anak-anak bertujuan agar anak mendapat kebenaran, keadilan, kebaikan, petunjuk yang lurus, dan sebagainya. Pentingnya pembinaan ini bagi seorang anak akan dirasakan ketika dia telah dewasa.

Metode dalam membina kecerdasan spiritual anak yaitu[14] :

a. Memanfaatkan sifat keingintahuan anak, kebanyakan pertanyaan yang diajukan oleh anak adalah pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu yang dilihatnya atau baru dilihatnya. Anak tidak akan bertanya kepada anda tentang sesuatu yang bersfat abstrak. Apabila anda tidak memancingnya untuk bertanya, anak tidak akan bertanya tentang siapakah Allah SWT itu, apabila anda tidak memperkenalkannya.
b. Memberikan contoh atau teladan tentang ritual-ritual agama, seperti shalat, puasa, wudhu, dan sebagainya. Tujuannya selain untuk memancing anak bertanya tentang ritual tersebut juga untuk membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah SWT.
c. Memperlihatkan berbagai aktifitas yang bernilai baik dan berakhlak mulia kepada anak dengan tujuan agar anak mengikutinya.

[14] Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada 6 nilai agama yang perlu ditanamkan kepada anak-anak, antara lain :

a. Nilai-nilai tauhid

Yang pertama kali ditanamkan pada anak-anak adalah nilai-nilai tauhid, nilai-nilai tauhid yaitu nilai-nilai keesaan Allah SWT, caranya adalah dengan membiasakan anak untuk menyebut asma-Nya melalui kalimat : Insya Allah, Masya Allah, Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah, dan sebagainya.

Selain itu mengajarkan anak dengan bacaan do'a sehari-hari sebagai dzikir sehingga anak selalu mengingat Allah setiap melakukan kegiatan. Anak yang mendengar, menghafal serta mengamalkan dzikir, berarti menghubungkan dan mengokohkan rohaninya dengan Allah SWT. Insya Allah jiwanya akan tumbuh berkembang, serta fitrahnya terjaga dari penyimpangan.

b. Nilai-nilai fiqih

Mengajarkan fiqih kepada anak, harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Adapun pembinaannya adalah sebagai berikut :

1) Wudhu

Kebiasaan berwudhu perlu dibina pada saat anak nerusia 4 empat tahun baik melalui teladan, tuntunan dan latihan. Sehingga mereka terbiasa dalam menjaga kesucian diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Shalat

Shalat merupakan penghubung antara hamba dan Tuhan. Anak yang berumur tiga tahun hendaknya dibiasakan melihat kedua orang tuanya melakukan shalat dan membaca al-Qur'an. Dengan membiasakan anak untuk shalat berarti telah membiasakan anak untuk berdiri dihadapan Allah SWT. Melalui keteladanan, tuntunan dan latihan serta melakukannya secara terus menerus, Insya Allah shalat akan tertanam dihati anak dan menjadi kebiasaan.

3) Puasa

Ibadah yang paling banyak menghubungka hambanya dengan Allah SWT adalah puasa, karena orang yang berpuasa akan mengingat Allah sepanjang ia berpuasa. Sehingga mengajarkan anak untuk berpuasa adalah dengan mengajaknya sahur bersama, mengarahkan bahwa puasa adalah menahan diri dari makan minum dan hal yang membatalkan puasa, serta mengajarkan mereka bahwa puasa ini semata-mata beribadah kepada Allah SWT.

4) Haji dan umroh

Pengenalan ibadah ini pada anak cukuplah dengan mengajarkan dan membiasakan anak untuk mengucapkan kalimat talbiyah. Kebiasaan semacam ini akan meninggalkan pengaruh postif pada diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak bahkan melebur di dalam hati dan perasaan serta mengokohkan hubungan mereka dengan Allah SWT.[15]

c. Nilai-nilai akhlak

Pada intinya, akhlak yang perlu diajarkan pada anak adalah sebagai berikut :

1) Akhlak dalam berkata-kata
2) Akhlak dalam berdiam diri
3) Akhlak dalam menganakan pakaian
4) Akhlak ketika makan dan minum
5) Akhlak ketika bertemu dengan orang lain
6) Akhlak kepada orang tua atau orang dewasa
7) Dan lain-lain

d. Nilai-nilai Ikhlas

Mengajarkan ikhlas adalah mengajarkan kebajikan yang puncak dari diri seseorang. Ikhlas berarti tanpa pamrih, tanpa meminta imbalan, atau tanpa memiliki maksud atau tujuan-tujuan lain selain hanya kerelaan.

Segi pembinaan spiritualnya adalah dengan ikhlas anak akan semakin mantap keyakinannya kepada Allah SWT.[16]

[15] Ibid, hal 117.
[16] Ibid, hal. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Nilai-nilai kesucian

Membiasakan anak dengan kesucian adalah bagian yang penting untuk melesatkan kecerdasan spiritual pada dirinya.

Di dalam islam, kesucian tertandai dengan kepemilikan wudhu. Membiasakan diri dalam keadaan memiliki wudhu tidak hanya membersihkan wajah, wajah, tangan dan kaki dengan air yang bersih dan suci dari najis saja, tetapi wudhu bermakna membersihkan seluruh raga dan jiwa dari kekotoran. Wudhu bukan hanya symbol kesucian lahir, tetapi juga symbol kesucian batin.

f. Nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah

Yang terakhir untuk melesatkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan membiasakan anak-anak kita untuk selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah pegangan hidup kaum muslim dimanapun dia berada. Menurut Muhammad Muhyidin, cara mengukur mengukur tingkat keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT adalah berapa banyak dari ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Nabi yang kita ikuti, amalkan dan praktekkan. Maka semakin tinggi tingkat keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Pertama kali yang harus diajarkan adalah melatih anak untuk bisa membaca al-Qur'an dan as-Sunnah, bisa juga melatih anak untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghafal surat-surat pendek dan hadits-hadits terutama tentang akhlak dan fiqih.

## B. PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengajar manunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar sedangkan belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik).

Menurut E. Mulyasa, Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.[17]

Dimyati dan Mudjiono mendefinisikan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber.[18]

Maka pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang kearah yang diharapkan. Pendidikan pengajaran atau pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapatmemperbaharui pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh sang peciptanya.

---

[17] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristikdan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 11, hlm. 100

[18] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna pembelajaran*, (Bandung: IKAPI, 2003), hlm.61-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur`an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama, merupakan kitab suci yang memuat firman–firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan, 22 hari. Mula-mula di Makah kemudian di Madinah, dengan tujuan untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.[19]

Sedangkan dalam kitab al-Qur`an menerangkan bahwa al-Qur`an adalah kalam (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Malaikat Jibril dengan lafaldan maknanya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur`an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril sebagai perantaranya dan diwahyukannya al-Qur`an itu dengan lafal dan maknanya. kedua definisi terdapat pengertian. Belajar membaca al-Qur`an adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan akan kemampuan membaca dan memahami al-Qur`an dimana kemampuan membaca dan memahami al-Qur`an dimana kemampuan itu bersifat permanen yang dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku ketrampilan maupun kebiasaan kebiasaan atau perubahan aspek lainnya.

[19] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1998) hlm 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran al-Qur`an adalah serangkaian aktifitas dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik untuk memahami al-Qur`an.

Banyak sekali suatu lembaga pendidikan mulai dari yang formal maupun non formal yang dibuat untuk memberikan pembelajaran yang terbaik kepada peserta didiknya. Hal tersebut juga dilakukan oleh umat Islam dalam memberikan pemahaman tentang Islam kepada generasi-generasi muslim yang akan datang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendirikan lembaga non formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). Oleh karena pentingnya al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, maka tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat muslim membelajarkan al-Qur'an kepada anaknya sejak kecil.

Membaca al-Qur'an (*tilawatul/qira'atul Qur'an*) adalah salah satu ibadah yang banyak mengandung keutamaan. Ia adalah pintu gerbang meraih petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur'an. Siapa pun yang menginginkan petunjuk dari Allah pasti akan menjadikan *tilawatul Qur'an* sebagai ibadah unggulannya. Siang dan malam ia tidak akan menjauh dari al-Qur'an. Bibir kering dan kerongkongan serak bukan halangan untuk mendapatkan keutamaan kitab suci itu.[20]

Untuk memompa semangat belajar al-Qur'an, amat penting mengetahui keutamaan membaca dan mengajarkannya. Diantara keutamaan-keutamaan tersebut adalah sesuai dengan isi kandungan hadis-hadis berikut ini.

[20] Ibid, hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadis dari Utsman bin Affan r.a., Rasulullah saw. bersabda,

   خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاٰنَ وَعَلَّمَهُ

   *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR Bukhari)*

   Hadis tersebut menegaskan bahwa orang yang belajar al-Qur'an, lalu setelah bisa, mengajarkannya kepada orang lain, adalah orang terbaik yang akan mendapatkan banyak kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Bacaan Al-Qur'an akan menjadi syafaat bagi pembacanya, seperti hadis dari Abu Umamah, Rasulullah saw. bersabda,

   اِقْرَءُوا الْقُرْاٰنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ

   *"Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada para ahlinya."* (HR. Muslim)[21]

3. Para pembaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat, Rasulullah saw. bersabda,

   مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كَتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُوْلُ الٓمٓ حَرْفٌ وَّلٰكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

   *"Barang siapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, ia mendapat satu kebaikan dan tiap kebaikan mendapat pahala lipat sepuluh. Aku tidak berkata*

[21] Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits, Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat utama* (Yogyakarta : Ash-Shaff, 2007), hal. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (HR Turmudzi)*[22]

Untuk mempelajari Al-Qur'an, langkah pertama yang harus dilakukan adalah belajar membacanya. Jika seseorang sudah bisa membaca tulisan, maka setelah itu orang tersebut dapat menulisnya, sampai orang tersebut mengetahui maksud dari apa yang telah dibacanya.

Dasar membaca dalam Al-Qur'an sudah diterangkan bahwasannya membaca adalah langkah untuk memahami sesuatu.

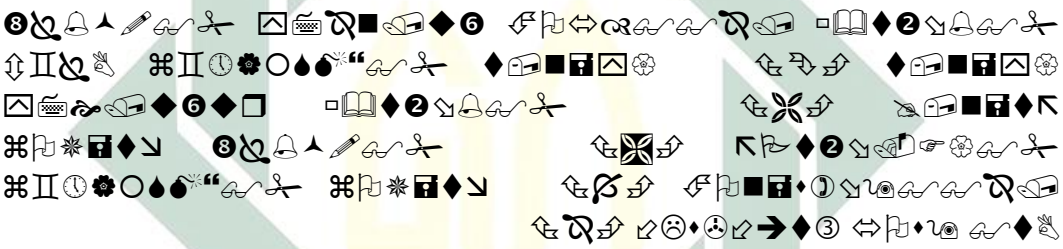

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).* (Q.S Al-'Alaq: 1 – 5).[23]

Ayat di atas mengungkapkan bahwasannya membaca adalah suatu langkah awal dimana seseorang mendapat ilmu pengetahuan dari pembacaan kemudian timbul suatu pemahaman dan terciptalah ilmu pengetahuan. Akan

[22] Ibid, hal. 278.

[23] Al-Qur'an dan terjemah, surat 96 (Al-'Alaq ) :1-5, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 597.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi, belajar membaca al-Qur'an dibutuhkan usaha dan kesabaran yang tinggi untuk dapat membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Bahkan kita disyaratkan membaca al-Qur'an dengan tartil.

Tartil adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan tidak terburu-buru dengan bacaan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana dijelaskan di beberapa buku tajwid.

Cara membacaaAl-Qur'an tersebut wajib menggunakan Tajwid dengan menyesuaikan bacaannya (Tahqiq, Tartil, Tadwir atau Hadr). Tajwid secara bahasa berarti 'memperbagus'. Sedangkan secara istilah berarti melafalkan huruf-huruf dalam al-Qur'an dengan benar dan sesuai ketentuan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) serta melembutkan pengucapannya, tidak berlebihan, kasar, tergesa-gesa, atau dipaksakan. Faedah Ilmu Tajwid adalah : supaya lisan kita terjaga dari kesalahan di dalam membaca Kitabullah al-Qur'an.

Seiring perkembangan zaman, banyak sekali metode-metode pembelajaran membaca al-Qur'an terbaru yang ditujukan agar anak dapat belajar dengan mudah dan riang.

Dahulu, orang tua kita belajar membaca al-Qur'an dengan memakai buku pegangan Qaidah Bagdadiah. Orang-orang sunda menyebutnya *tuturutan* dan orang Jawa mengatakan *turutan*. Buku tersebut menjadi standar para pemula untuk belajar Al-Qur'an di hampir seantero jagad. Bukunya tipis dan langsung diikuti oleh juz 'amma alias juz ke-30. Pada masanya, Qaidah Bagdadiah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan terobosan cemerlang yang berabad-abad dipakai di seluruh dunia Islam dalam memperkenalkan huruf-huruf Al-Qur'an.

Salah satu karakter metode ini adalah setiap kali hendak membaca satu kata atau satu kalimat, harus dieja dahulu. Misalnya, *QUR'ANUN* maka dieja terlebih dahulu seperti ini: *qaf dhammah- ra sukun QUR, alif fathah A, nun dhammatain NUN, QUR'-A-NUN*. Jadi metode terdahulu tersebut sangat praktis tapi agak *njlimet*. Membutuhkan waktu yang lama untuk dapat membaca Al-Qur'an.

Sekarang, banyak metode belajar membaca al-Qur'an yang baru, semuanya praktis dan lebih gampang. Kita yang belum lancar atau belum mampu membaca al-Qur'an sama sekali, bisa memakai metode baru itu. Banyak sekali lembaga pendidikan al-Qur'an menggunakan metode-metode yang baru tersebut untuk menunjang keberhasilan peserta didiknya dalam hal membaca al-Qur'an. Beragam pula cara yang dipakai dalam suatu metode, mulai dari cara membaca cepat atau model baca cepat, membaca dengan menyelipkan lagu-lagu tilawah, atau membaca dengan melafalkan huruf dengan suara keras.

Salah satu metode yang berkembang saat ini adalah metode Tilawati. Metode tilawati dalam pembelajaran al-Qur`an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur`an dengan ciri khas menggunakan lagu *rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Metode ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aplikasi pembelajarannya dengan lagu rast. *Rast* adalah *Allegro* yaitu gerak ringan dan cepat.[24]

Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.[25] Dengan penerapan lagu dalam bacaan Al-Qur'an siswa akan lebih senang dalam proses pembelajaran dan gemar membaca Al-Qur'an sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Dan diantara lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan metode Tilawati adalah TPQ Nurul Hidayah Surabaya.

Adapun teknik yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut :[26]

1. Klasikal

   Klasikal adalah Proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama – sama atau berkelompok dengan menggunakan alat peraga. Dalam teknik ini biasanya diberi waktu 15 menit. Manfaat Klasikal praga adalah agar santri terbiasa dengan bacaan yang dibaca sehingga santri mudah untuk melancarkan bacaannya. Selain itu dengan teknik klasikal ini santri mudah

[24] M.Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur`an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), cet.3, hlm. 28.

[25] Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, Surabaya, Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010, hlm. 4.

[26] Ibid, hal 24-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penguasaan lagu rost, sehingga santri mampu untuk melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah pada halaman akhir.

Dalam menerapkan klasikal peraga diatas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

a. Alokasi waktu klasikal 15 menit tidak boleh dikurangi.

b. Pada saat klasikal tehnik 2 dan 3 guru harus ikut membaca, karena sebagai komando agar santri ikut membaca.

c. Tidak diperkenankan menunjuk salah satu santri untuk memimpin klasikal atau menunjuk santri untuk membaca.

d. Saat memimpin klasikal guru hendaknya bersuara jelas dan lantang, untuk menggugah semangat belajar santri.

2. Pengajaran baca simak dengan buku

Baca simak adalah adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang lain menyimak dengan durasi waktu 30 menit. Manfaatnya adalah selain santri tertib dan tidak ramai pembagian waktu setiap santri adil. Baca simak juga melatih santri untuk bersikap toleransi terhadap temannya yang membaca, sehingga santri yang tidak membaca itu bisa menyimak dan mendengarkan yang sama dengan membaca dalam hati.

Oleh karena itu maka apabila dilakukan pengajaran baca simak maka Allah akan memeberikan rahmat kepada kita sebagaimana firmanNya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

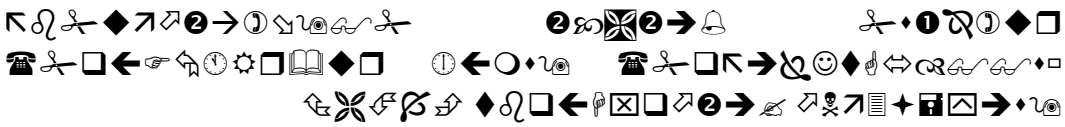

”*Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat*” (QS. Al A’rof : 204)[27]

Penerapan Tehnik Baca Simak :

a. Guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman yang akan dibaca.

b. Baca Simak diawali dengan membaca secara klasikal pada halaman yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Sedangkan tehnik yang digunakan disamakan dengan tehnik klasikal peraga pada saat itu.

c. Santri membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing santri membaca 1 halaman penuh dalam bukunya.

3. Evaluasi Harian ( Kenaikan Halaman)

Evaluasi dalah penilaian yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas. Pelaksanaannya sebagai berikut :

a. Halaman diulang apabila santri yang lancar kurang dari 70 persen.

b. Halaman dilanjutkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen.

[27] Al-Qur’an dan terjemah, surat 7 (Al-A’raf ) :204, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK AUTIS MELALUI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Setiap anak memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhi agar bisa membawa anak dalam keadaan yang tenteram, aman, damai dalam menjalani hidup. Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka bisa menyebabkan kecemasan dan kekososongan spiritual dalam diri anak. Kekosongan spiritual akan menyebabkan penyakit ketidakbermaknaan spiritual dalam diri anak. Dalam kondisi yang demikian, anak akan mudah terpengaruh dan terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya karena si anak tidak punya benteng yang cukup, kehilangan pegangan hidup, kehilangan keimanan dan mudah berputus asa. Karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan moral yang memberi sebuah kemampuan bawaan untuk membedakan yang benar dengan yang salah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk membuat keaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih saying dalam hidup.[28]

Walau memiliki gangguan perkembangan, kebanyakan anak autis memiliki kecerdasan intelektual atau IQ di atas rata-rata. Hanya saja, kelebihan ini tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional dan sosial sehingga anak autis banyak dipandang sebelah mata. Sebut saja Albert Einstein dan Isaac Newton, kedua ilmuwan hebat ini dikenal memiliki gangguan autis. Tapi mereka berhasil mengubah dunia dengan pemikiran dan penemuannya. Ada juga salah satu

[28] Danah Zoharr dan Ian marshall, Spiritual Capital, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori autis yang ditandai dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, yaitu sindrom *Asperger*.[29]

Sebuah penelitian juga menemukan bahwa ukuran otak anak autis relatif lebih besar dibandingkan volume otak orang normal pada umumnya. Dengan otak yang besar, maka jumlah sel-sel otak dan sambungan sarafnya juga akan lebih banyak. Namun anak autis harus berjuang agar dapat diterima masyarakat dan mengoptimalkan kemampuannya.[30]

Apabila tidak mendapat terapi dan penanganan yang tepat, anak autis akan sulit mandiri dan menggantungkan hidupnya kepada pengasuh. IQ saja tidak cukup bagi seseorang untuk meraih kesuksesan. Disinilah dibutuhkannya SQ sebagai penyeimbang antara IQ dan SQ.

Dalam melakukan pembelajaran Al-Qur'an, para orang tua, juru dakwah, dan para pendidik hendaknya mendasarkan pembelajarannya kepada Al-Qur'an dan hadits yang berisi petunjuk-petunjuk penting Rasulullah SAW. Sebab yang diajarkan adalah firman ilahi yang merupakan "undang-undang" dan pedoman hidup manusia. Kitab yang tidak menyimpan sedikitpun kebatilan. Kitab yang mendapat jaminan keutuhan langsung dari Dzat yang menurunkannya, Allah SWT.

---

[29] http://health.detik.com/read/2012/12/19/112858/2122212/775/banyak-anak-autis-yang-cerdas-tapi-masih-dipandang-sebelah-mata, diakses pada hari Senin 24-November-2014.

[30] http://health.detik.com/read/2012/12/19/112858/2122212/775/banyak-anak-autis-yang-cerdas-tapi-masih-dipandang-sebelah-mata, diakses pada hari Senin 24-November-2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembelajaran al-Qur'an yang menggunakan metode tilawati. Disinilah tumbuhnya kecerdasan spiritual dari mempelajari al-Qur'an. Dengan mempelajarinya, berarti mereka telah mempelajari ilmu pengetahuan sekaligus mempraktekkannya. Ketika al-Qur'an sudah bersemayam di dalam hati mereka, yang akan membuat hati lapang dan tidak mudah stress, bahasa mereka lancar dan pintu-pintu samudera ilmu pengetahuan terbuka lebar.

Dalam melaksanakan pembinaan kecerdasan spiritual anak autis melalui pembelajaran al-Qur'an ini berbeda dengan pembinaan yang akan diberikan kepada anak normal jika dilihat dari berbagai sudut. Misalnya dari segi kognitif, kemampuan untuk berfikir dan memahami apa yang disampaikan tidak semudah anak normal lainnya. Meskipun memiliki IQ yang normal namun anak autis cenderung kurang dalam hal EQ dan SQ. Upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual tersebut sangat mungkin dilakukan manusia apabila ia memfungsikan pendidikan secara maksimal. Berdasarkan asumsi ini, maka semaksimal mungkin pembelajaran al-Quran harus diorientasikan pada upaya mengaktualisasikan potensi kecerdasan spiritual sebagai manifestasi sifat-sifat ilahiyah dalam diri anak autis.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an terdapat sejumlah kegiatan yang dilakukan sebagai langkah untuk membina kecerdasan spiritual anak. Berikut ini kegiatan yang dilakukan di TPQ Nurul Hidayah Surabaya dalam membina kecerdasan spiritual anak autis adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berdo'a

Do'a merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadirat Tuhan. Karena itu manfaat terbesar doa terletak pada penguatan ikatan cinta antara hamba dengan Tuhan. Bahkan do'a sebagai kebangkitan hati, Karena hati merupakan wadah spiritual dan tempat bersemayam cinta kita kehadirat Tuhan.[31]

2. Membaca Al-Qur'an

Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan kalimat *Iqra' bismi rabbik al-ladzi khalaq*. Kata iqra' dalam ayat di atas memiliki pengertian; bacalah al-Qur'an. Sebab kata al-Qira'ah (membaca) hanya digunakan untuk membaca al-Qur'an.

Salah satunya teknik yang digunakan adalah dengan klasikal dimana dalam teknik ini kegiatan membaca al-Qur'an dilakukan secara bersama-sama dan berulang-ulang setiap harinya. Sehingga dalam teknik ini akan membangun kesadaran dalam diri anak yang nantinya akan dijadikan sebagai penguatan kembali akan pentingnya mempelajari al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan Ary Ginanjar Agustian bahwa apabila kondisi tersebut dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi sebuah doktrin yang mengisi jiwa baik sadar atau tanpa disadari melalui mekanisme *repetitive magic power*, yang berujung pada pemilikan tingkat ESQ yang tinggi atau seseorang

[31] Sukidi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berakhlak mulia, yang merupakan syarat utama keberhasilan yang merupakan metode pengasahan *God Spot* didalam hati manusia.[32]

Kemudian al-Qur'an itu sendiri dapat dijadikan landasan untuk membina mental serta mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang sehingga mampu cerdas spiritualitasnya. Sehingga pembelajaran al-Qur'an memiliki peranan dalam membina kecerdasan spiritual anak. Menurut Zohar dan marshal, SQ adalah kecerdasan yang kita pakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir kita, dalam keputusan-keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita piker patut untuk dilakukan.[33]

Selain itu, seseorang yang membaca al-Qur'an akan diberi oleh Allah SWT balasan dan karunia yang tak terhingga dari-Nya. Sebgaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

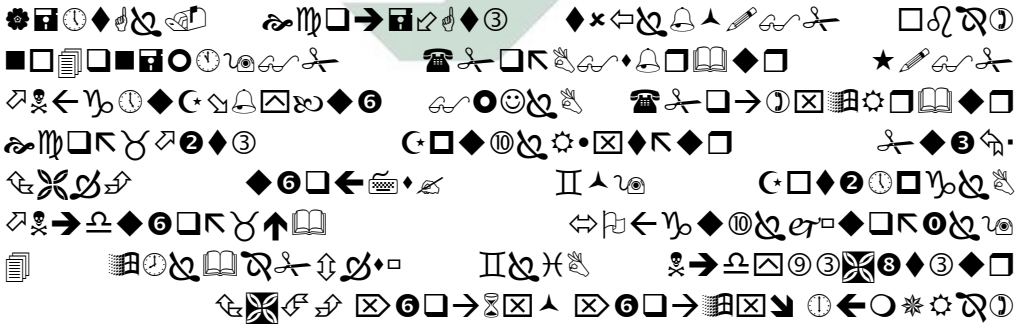

[32] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 201.

[33] Danah Zohar dan Ian Marshall. *Spiritual Capital,* (Bandung : Mizan, 2001), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :*"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mengerjakan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri"*(Q.S. Fathir : 29-30).[34]

Dari firman Allah SWT diatas bermaksud seorang hamba Allah Swt yang mempelajari dan membaca al-qur'an secara diam-diam dan terang-terangan akan mendapatkan anugerah dari Allah Swt berupa surga yang pastinya tidak akan pernah merugi bagi yang mempelajarinya ataupun yang membacanya. Bagi generasi muda muslim yang senantiasa mempelajari, membaca serta mengamalkannya akan memberikan kekuatan spritual bagi diri seoorang muslim. Mereka yang mempelajari selain mendapatkan surga, Allah Swt akan melindunginnya didunia maupun diakherat. Generasi muda yang mempelajari Al-qur'an, memiliki karakter kepribadian yang cenderung baik, sehingga membuat pribadi para pemuda menjadi pribadi yang menawan, religius, serta memiliki kecerdasan didalam bertingkah layaknya pemuda yang beriman.

[34] Al-Qur'an dan terjemah, surat 35 (Fatir ) :29-30, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang pandai (mahir, lancar dan benar) membaca Al-Qur'an akan disediakan tempat yang paling istimewa di surga bersama para malaikat yang suci. Sedangkan orang yang membaca terbata-bata (belum pandai), maka ia akan diberi dua pahala yaitu pahala mau belajar dan kesungguhan membaca, sesuai dengan sabda Rasulullah saw,

عَنْ عَائِشَةَ رضى الله عنها قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– : الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Aisyah *radhiyallahu 'anha* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Seorang yang lancar membaca Al Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al Quran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala*" (HR. Muslim).[35]

Karena itu proses pembelajaran Al-Qur'an yang diberikan kepada anak autis dapat diimplikasikan sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dalam proses pembinaannya.

[35] Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits, Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat utama* (Yogyakarta : Ash-Shaff, 2007), hal. 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id